

Kualitas Pribadi Atlet: Kunci Keberhasilan Meraih Prestasi Tinggi

Ali Maksum

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: alymaks@yahoo.com

Abstract. High performance in sport requires certain behavior quality. Performance excellence is attained only through optimal personal quality, both physically and mentally. There are seven traits functioning as basic conditions to gain highly achievements in sport, i.e. achievement ambition, hard-work, persistent, independent, commitment, intelligent, and self-control

Key words: personal quality, traits, high performance

Abstrak. Prestasi tinggi dalam olahraga mempersyaratkan perilaku dengan kualitas tertentu. Atlet yang berhasil pada dasarnya adalah mereka yang memiliki kualitas unggul, tidak saja dalam hal fisik tetapi juga kepribadian. Ada tujuh *trait* yang merupakan prasyarat dasar untuk meraih prestasi tinggi dalam olahraga, yaitu: ambisi prestatif, kerja keras, gigih, mandiri, komitmen, cerdas, dan swakendali.

Kata Kunci: kualitas pribadi, karakteristik kepribadian, prestasi tinggi

Dalam suatu diskusi yang menyoal kebijakan pengelolaan olahraga nasional, tanggal 26 Januari 2007 di Jakarta, muncul pertanyaan mendasar dalam forum: Mengapa prestasi atlet kita kian hari kian terpuruk? Adakah sesuatu yang salah dalam pembinaan olahraga kita? Apa yang sebenarnya menjadi akar persoalan?

Memperhatikan kondisi keolahragaan nasional dewasa ini, sejumlah pertanyaan tersebut memang layak untuk dikemukakan. Kurang lebih empat puluh tahun belakangan ini prestasi olahraga Indonesia terasa semakin menurun. Ini setidaknya bila didasarkan pada catatan perolehan medali dalam *Asian Games*, suatu kejuaraan *multievents* terbesar di Asia. Catatan prestasi Indonesia secara mengesankan hanya terjadi pada *Asian Games* ke-4, 1962 di Jakarta. Ketika itu Indonesia berada pada peringkat kedua—satu peringkat di bawah Jepang—dengan 11 medali emas. Setelah itu, perlahan-lahan peringkat Indonesia kian menurun. Pada *Asian Games* 2006 di Doha-Qatar yang baru berlalu, prestasi Indonesia melorot jauh ke urutan 22 dan hanya dengan 2 medali emas. Demikian juga daya saing Indonesia di tingkat Asia Tenggara terasa semakin merosot. Padahal sejak keikutsertaannya pada *SEA Games* IX/1977, Indonesia hampir dapat dipastikan menjadi juara umum. Akan tetapi sejak *SEA Games* XX/1999, dominasi Indonesia telah memudar. Thailand telah menggeser posisi Indonesia, dan yang agak

mengejutkan, posisi Vietnam yang pada *SEA Games* XXI/2001 membayangi Indonesia, pada *SEA Games* XXII/2003 dan XXIII/2005 telah mengungguli Indonesia.

Dalam diskusi yang digelar Kantor Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga tersebut berkembang berbagai argumentasi. Pertama, merosotnya prestasi olahraga karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembinaan olahraga. Argumen ini sungguh pun ada benarnya, tetapi bukan persoalan pokok. Pada tataran *political will* maupun realitas, peran pemerintah dapat dianggap memadai. Sebagai regulator, misalnya, telah keluar Undang-Undang No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Dalam aturan tersebut sudah jelas bagaimana seharusnya olahraga dikelola dan dikembangkan. Belum lagi dukungan dana yang harus dikeluarkan pemerintah dalam membiayai kegiatan olahraga, seperti pemusatan latihan nasional. Artinya, argumentasi yang mengatakan bahwa merosotnya prestasi olahraga karena kurangnya perhatian pemerintah tidak cukup kuat. Argumentasi kedua mengatakan bahwa menurunnya prestasi olahraga karena kurangnya dukungan dana pembinaan. Betulkah itu? Ada satu kasus yang patut kita jadikan pelajaran, yaitu pada cabang olahraga sepakbola. Pada liga sepakbola Indonesia 2007, terdapat 36 tim yang ikut berkompetisi. Anggaran yang didapatkan setiap tim